

Smart Borrowing: Literasi Keuangan Digital Untuk Bijak Mengelola Pinjaman Online

Dian Widiyati¹, Tsarina Zenabia², Neneng Hasanah³

^{1,2,3} Universitas Pamulang, Indonesia

Corresponding Author

Nama Penulis: Dian Widiyati

E-mail: dosen02421@unpam.ac.id

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat bertema *Smart Borrowing: Literasi Keuangan Digital untuk Bijak Mengelola Pinjaman Online* dilaksanakan untuk meningkatkan pemahaman ibu rumah tangga di Forum Kader Posyandu, Ciputat, mengenai literasi keuangan digital dan prinsip pinjaman bijak. Latar belakang kegiatan ini adalah rendahnya literasi keuangan di tengah maraknya layanan pinjaman online legal maupun ilegal yang menimbulkan risiko bunga tinggi, penagihan agresif, dan penyalahgunaan data pribadi. Metode pelaksanaan meliputi pretest, ceramah interaktif, diskusi kelompok, simulasi perhitungan bunga, latihan penyusunan anggaran, dan pendampingan pasca kegiatan. Pendekatan partisipatif ini memungkinkan peserta berbagi pengalaman serta mempraktikkan secara langsung konsep literasi keuangan digital dan smart borrowing. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta tentang perbedaan pinjaman legal dan ilegal, cara menghitung bunga, menyusun anggaran keluarga, serta menilai kemampuan membayar sebelum berutang. Peserta juga menunjukkan komitmen untuk lebih berhati-hati menerima tawaran pinjaman daring dan menyebarkan pengetahuan yang diperoleh kepada lingkungan sekitarnya. Kegiatan ini menegaskan pentingnya literasi keuangan digital yang berkelanjutan dan akses pembiayaan legal bagi ibu rumah tangga sebagai upaya memutus siklus utang online serta memperkuat kemandirian ekonomi keluarga.

Kata kunci - pinjaman, literasi keuangan, digitalisasi, pinjaman online, daring

Abstract

This community service program titled *Smart Borrowing: Digital Financial Literacy for Wise Management of Online Loans* was conducted to enhance the digital financial literacy of housewives in the Posyandu Cadre Forum, Ciputat, particularly on the principles of responsible borrowing. The initiative emerged from the low level of financial literacy amid the rapid growth of legal and illegal online loan services that carry risks of high interest rates, aggressive collection practices, and misuse of personal data. The program employed participatory methods including pre-tests, interactive lectures, group discussions, interest calculation simulations, household budgeting exercises, and post-activity mentoring. This approach enabled participants to share experiences and directly practice digital financial literacy and smart borrowing concepts. The results revealed improved understanding of differentiating legal from illegal loans, calculating interest, preparing household budgets, and assessing repayment capacity before borrowing. Participants also expressed stronger commitment to exercising caution when receiving online loan offers and to disseminate the acquired knowledge to their communities. This activity underscores the importance of continuous digital financial literacy programs and accessible legal financing alternatives for housewives as a strategy to break the cycle of online debt and strengthen household economic resilience.

Keywords - loans, financial literacy, digitalization, online loans, online

PENDAHULUAN

Ibu rumah tangga memegang peran penting dalam menjaga stabilitas ekonomi keluarga melalui penyusunan anggaran dan pengelolaan keuangan rumah tangga (OJK, 2017). Selain mengelola finansial keluarga, terdapat banyak tuntutan yang mendorong ibu rumah tangga untuk bekerja guna memperoleh penghasilan tambahan bagi keluarga. Peran ganda yang dijalankan oleh ibu rumah tangga ini mampu menyokong perekonomian keluarga sekitar 40% hingga 60% dari total pendapatan rumah tangga (Persulesy et al., 2025). Ibu rumah tangga mengharapkan kondisi keuangan keluarga yang stabil, memiliki perencanaan anggaran dengan dana darurat, tidak menanggung utang pinjaman lebih dari 35% pemasukan, serta memiliki simpanan/Tabungan (Agustine & Mardiana, 2023)

Kemajuan teknologi dan pertumbuhan startup, khususnya di bidang *fintech*, telah menghadirkan layanan pinjaman online yang menawarkan kemudahan, persyaratan sederhana, serta akses cepat terhadap modal (Djamsi, 2024);(Prihatini, 2023). Perkembangan pinjaman online di Indonesia cukup pesat, dengan peningkatan jumlah pengguna hingga 200% pada tahun 2019 (Kartika, 2020). Per Juli 2025, tercatat 96 lembaga pinjaman online legal terdaftar di OJK, namun juga ditemukan lebih dari 11.000 pinjaman online ilegal. Fenomena ini menunjukkan bahwa masyarakat semakin mengandalkan pinjol untuk memenuhi kebutuhan mendesak karena aksesnya cepat dan mudah (Maivalinda et al., 2023);(Septanto, 2023).

Pinjaman online hadir sebagai solusi ketika seseorang menghadapi kebutuhan mendesak dan membutuhkan dana cepat. Namun, meski populer seiring pertumbuhan *fintech*, layanan ini juga menimbulkan berbagai dampak negatif yang memunculkan stigma di masyarakat. Ketidakpastian biaya, risiko kerugian, dan praktik penyalahgunaan menjadi alasan mengapa sebagian orang masih enggan memanfaatkannya. Oleh karena itu, literasi keuangan menjadi kunci agar masyarakat dapat lebih bijak dalam memanfaatkan layanan pinjaman online maupun instrumen keuangan lainnya (Jamaludin et al., 2025). *Fintech* sudah dikenal oleh masyarakat luas, tidak hanya dikalangan wirausaha terlebih kalangan anak muda pengguna aktif internet. Pemanfaatan *Fintech* ini perlu dibarengi dengan regulasi yang baik dan tepat. Fenomena tersebut menunjukkan keberadaan *fintech* mengancam produk perbankan atau lembaga keuangan lain (Kartika, 2020).

Perubahan yang cepat di sektor keuangan dan ekonomi menuntut individu memiliki literasi keuangan yang memadai agar dapat mengambil keputusan keuangan sehari-hari secara tepat. Literasi keuangan memungkinkan seseorang untuk menilai, menganalisis, dan mengevaluasi berbagai program atau instrumen keuangan yang tersedia dalam konteks ekonomi mereka. Terdapat sejumlah konsep dasar yang bersifat universal dan penting dipahami, seperti suku bunga, bunga majemuk, inflasi, serta diversifikasi risiko (Maivalinda et al., 2023).

Disamping literasi keuangan terkait kemudahan akses dan pendanaan menurut (Prihatini, 2023) penting untuk membahas perilaku pengguna pinjaman online yang dapat mendorong perilaku konsumtif akibat akses cepat memperoleh dana hal ini menimbulkan stigma sosial bahwa pengguna tidak mampu mengelola keuangan dan sering terjerat utang pinjol akibat beban bunga tinggi dan penagihan agresif dapat memicu stres, kecemasan, hingga depresi. Literasi keuangan juga memungkinkan pengguna memiliki pemahaman yang kuat tentang keuangan digital. Hal ini akan melindungi pengguna dari risiko-risiko baru yang mungkin muncul, seperti kesalahpahaman tentang jual beli, penipuan, peretasan, penyalahgunaan data dan informasi, serta masalah-masalah dalam perilaku keuangan, seperti mengambil terlalu banyak utang (Bhuvaneshwari & Vinitha, 2025).

OECD (*Organization for Economic Co-operation and Development*) menjelaskan bahwa literasi keuangan bukan hanya sebatas wawasan dan pengertian mengenai konsep keuangan serta risiko, melainkan juga mencakup kemampuan, dorongan, dan keyakinan diri untuk menggunakan pengetahuan tersebut dalam membuat keputusan finansial yang tepat. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi individu maupun masyarakat, serta mendorong keterlibatan aktif dalam aktivitas perekonomian. Pemahaman terhadap konsep dasar ini sangat penting karena berkaitan langsung dengan keputusan keuangan. Misalnya, mengetahui tingkat suku bunga dan

jumlah bunga yang harus dibayarkan, memahami dampak inflasi terhadap nilai uang, hingga menyadari pentingnya diversifikasi risiko. Hal ini terutama relevan ketika masyarakat berinteraksi dengan layanan keuangan modern, termasuk pinjaman online, yang semakin mudah diakses berkat perkembangan teknologi (Laksana et al., 2023).

Akibat perkembangan pembangunan ekonomi telah menyebabkan peningkatan kebutuhan rumah tangga, naiknya harga-harga yang memicu Inflasi mendorong ibu rumah tangga untuk lebih bijak dalam mengelola keuangan keluarga, antara lain dengan memperketat anggaran, mengubah pola konsumsi ke barang yang lebih terjangkau, serta mengurangi pengeluaran yang tidak mendesak. Kondisi ini juga menuntut ibu rumah tangga untuk bekerja dan membuka usaha kecil guna memperoleh penghasilan tambahan bagi keluarga. Peran ganda yang dijalankan oleh ibu rumah tangga ini mampu menyokong perekonomian keluarga. Namun peran ganda yang dijalankan oleh ibu rumah tangga yang tergabung dalam Forum Kader Posyandu masih memiliki keterbatasan dalam Literasi Keuangan Digital. Banyak masyarakat, khususnya ibu rumah tangga, belum memahami perhitungan bunga, bunga majemuk, inflasi, dan risiko yang melekat pada pinjaman online (Laksana et al., 2023).

Tingginya risiko pinjaman online, meski OJK telah mencatat 96 pinjol legal, jumlah pinjol ilegal yang mencapai lebih dari 11.000 per Mei 2025 sangat berpotensi merugikan masyarakat (www.ojk.go.id, 2025). Banyaknya pengaduan masyarakat hingga Juni 2025, terdapat lebih dari 7.000 pengaduan ke OJK terkait masalah pinjaman online (www.ojk.go.id), mencerminkan tingginya kerugian akibat kurangnya pemahaman masyarakat. Kerentanan ekonomi rumah tangga akibat Ibu rumah tangga yang tidak memiliki dana cadangan cenderung menutup kekurangan anggaran dengan berutang, sehingga memicu siklus konsumtif dan ketergantungan pada pinjaman online (Hatidjah et al., 2017);(Agustine & Mardiana, 2023). Minimnya edukasi literasi keuangan di level komunitas yang dipicu oleh belum banyak program pemberdayaan masyarakat yang secara langsung memberikan pemahaman praktis tentang literasi keuangan digital dan cara menghindari pinjaman online ilegal (Nosita & Lestari, 2019). Di tingkat masyarakat, siklus utang yang meluas dapat menimbulkan masalah ekonomi kolektif. Selain itu, risiko penyalahgunaan data pribadi juga menjadi perhatian besar, karena banyak platform pinjaman online meminta akses data sensitif pengguna (Persulessy et al., 2025).

Hasil Survei Nasional Literasi Keuangan tahun 2022, berdasarkan jenis kelamin, indeks literasi keuangan perempuan berada di urutan pertama yaitu 50,33% dibandingkan dengan laki-laki yaitu 49,05%. hal ini menunjukkan bahwa perempuan dapat belajar lebih jauh untuk menambah wawasan atau literasi keuangan (Agustine & Mardiana, 2023), Indeks literasi keuangan di Indonesia hanya sekitar 29.66%, meskipun mengalami kenaikan dari survei yang dilakukan pada tahun 2013 (21,84%) tingkat literasi ini masih tergolong *less literate*. Artinya, masih banyak masyarakat Indonesia yang belum paham mengenai pengelolaan keuangan. Banyaknya korban penipuan keuangan merupakan indikator dari minimnya pengetahuan di masyarakat mengenai produk-produk keuangan dan risikonya (Nosita & Lestari, 2019). Sementara menurut 69% kebutuhan konsumtif Wanita lebih besar dibandingkan dengan pria (Arianti & Azzahra, 2020).

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 13/POJK.02/2018 tentang Inovasi Keuangan Digital di Sektor Jasa Keuangan, merupakan peraturan yang dapat dijadikan dasar terhadap pengawasan dan pengaturan mengenai fintech. pengaturan yang telah dikeluarkan oleh OJK ternyata tidak cukup untuk menghalangi munculnya layanan pinjaman online yang tidak terdaftar pada OJK hingga sekarang. Sejumlah pinjaman online ilegal atau tanpa izin bermunculan dan dapat dengan mudah diakses oleh Masyarakat (Septanto, 2023).

Kemajuan fintech di bidang layanan peminjaman uang telah melahirkan banyak aplikasi/layanan berbasis peer-to-peer lending online atau pinjaman online (pinjol) yang terus berkembang hingga saat ini. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang berperan dalam mengatur dan mengawasi kegiatan jasa keuangan di sektor Perbankan, sektor Pasar Modal, dan sektor Industri Keuangan Non Bank (IKNB) telah mengatur dan mengawasi pertumbuhan sektor pinjaman ini. Dalam

Peraturan OJK Nomor 77/POJK.01/2016 tentang Layanan Pinjam Meminjam Uang Berbasis Teknologi Informasi, telah mengatur berbagai ketentuan untuk menjadi layanan pinjaman yang terdaftar dan diawasi oleh OJK (legal), termasuk prinsip-prinsip dasar perlindungan pengguna yang menyangkut transparansi, perlakuan yang adil, keandalan, kerahasiaan, dan keamanan data dan penyelesaian sengketa secara sederhana, cepat, dan biaya terjangkau. Prinsip-prinsip tersebut dalam Prinsip-prinsip ini menjadi dasar perbedaan praktik operasional antara peminjam legal dan pinjaman ilegal (Dinya Solihati et al., 2023).

Kegiatan PKM yang membahas tentang literasi keuangan telah membantu pemerintah khususnya para Pelaku Usaha Jasa Keuangan (PUJK) melaksanakan kegiatan untuk meningkatkan Literasi Keuangan kepada Konsumen dan/atau Masyarakat sesuai dengan peraturan OJK Nomor 3 Tahun 2023 tentang peningkatan Literasi Dan Inklusi Keuangan Di Sektor Jasa Keuangan Bagi Konsumen Dan Masyarakat.

Perkembangan teknologi informasi telah mengubah cara masyarakat berinteraksi dengan layanan keuangan. Jika sebelumnya transaksi lebih banyak dilakukan melalui lembaga keuangan formal seperti bank, kini berbagai aktivitas finansial dapat dilakukan secara digital melalui aplikasi fintech. Perubahan ini melahirkan konsep literasi keuangan digital, yakni kemampuan individu untuk mengakses, memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi keuangan yang tersedia di platform digital secara efektif. Literasi keuangan digital tidak hanya menekankan pada keterampilan teknis dalam menggunakan aplikasi, melainkan juga pemahaman kritis terhadap produk keuangan yang ditawarkan, termasuk biaya, bunga, serta risiko yang menyertainya. Dalam konteks pinjaman online, literasi keuangan digital berfungsi sebagai filter yang membantu konsumen membedakan antara layanan yang legal dan ilegal, menilai kelayakan bunga, serta menilai konsekuensi keterlambatan pembayaran (Syarkani, 2025). Selain itu, literasi keuangan digital juga berkaitan dengan keamanan data pribadi. Banyak kasus penyalahgunaan data terjadi akibat rendahnya kesadaran konsumen terhadap pentingnya menjaga kerahasiaan informasi saat menggunakan aplikasi pinjaman online. Oleh karena itu, literasi digital yang kuat diperlukan untuk memastikan konsumen tidak hanya cerdas dalam mengambil keputusan finansial, tetapi juga terlindungi dari ancaman kejahatan siber.

Literasi keuangan secara umum dapat dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam memahami konsep dasar keuangan, seperti pengelolaan pendapatan, tabungan, investasi, dan utang. Literasi ini mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam mengelola sumber daya finansial agar individu dapat mengambil keputusan yang tepat demi kesejahteraan jangka panjang. Dalam konteks pengelolaan utang, literasi keuangan memiliki peran yang sangat penting. Individu yang memiliki literasi keuangan rendah cenderung mengabaikan risiko bunga tinggi, biaya tambahan, atau denda keterlambatan. Sebaliknya, individu yang memiliki literasi keuangan tinggi biasanya lebih berhati-hati dalam mengambil utang, memahami prinsip *ability to repay*, serta melakukan perencanaan sebelum mengajukan pinjaman (Prihatni et al., 2024). Beberapa penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa literasi keuangan masih relatif rendah. OJK melaporkan indeks literasi keuangan nasional hanya sebesar 49,68%, artinya hampir separuh masyarakat belum memiliki pemahaman keuangan yang memadai. Hal ini menjadi tantangan besar mengingat penetrasi pinjaman online semakin luas. Literasi keuangan yang tidak diimbangi dengan literasi digital dapat mendorong masyarakat ke dalam praktik konsumtif dan jeratan utang.

Konsep *smart borrowing* mengacu pada praktik berutang secara bijak, dengan mempertimbangkan kebutuhan nyata, kemampuan membayar, dan risiko jangka panjang. *Smart borrowing* adalah pengambilan keputusan kredit yang rasional, di mana individu melakukan analisis atas suku bunga, tenor, biaya tambahan, serta membandingkan alternatif produk sebelum mengambil pinjaman (Mahastanti et al., 2025). *Smart borrowing* berlandaskan pada tiga prinsip utama. Pertama, kesesuaian kebutuhan, yaitu pinjaman hanya dilakukan untuk tujuan produktif atau kebutuhan mendesak, bukan sekadar untuk konsumsi berlebihan. Kedua, kemampuan membayar, yang menekankan pentingnya menghitung proporsi cicilan terhadap pendapatan bulanan agar tidak

melebihi batas aman (30–35%). Ketiga, kesadaran risiko, di mana peminjam memahami konsekuensi apabila terjadi keterlambatan pembayaran atau gagal bayar, baik dari sisi finansial maupun sosial. Dalam era digital, *smart borrowing* juga menuntut keterampilan untuk memilih platform pinjaman yang legal dan diawasi regulator. Konsumen perlu memahami perbedaan antara fintech lending resmi yang terdaftar di OJK dan pinjaman ilegal yang berpotensi merugikan. Dengan demikian, *smart borrowing* tidak hanya terkait kemampuan manajerial keuangan, tetapi juga mencakup literasi digital dan kesadaran regulasi.

Pengelolaan utang adalah proses merencanakan, memantau, dan mengendalikan penggunaan kredit agar tidak menimbulkan masalah finansial. Perilaku pengelolaan utang mencakup kemampuan menyusun anggaran, menetapkan prioritas pembayaran, serta mengendalikan perilaku konsumtif. Teori perilaku terencana (Ajzen, 1985) menjelaskan bahwa perilaku individu dalam berutang dipengaruhi oleh sikap terhadap utang, norma sosial, dan persepsi kontrol diri. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki hubungan erat dengan perilaku pengelolaan utang. Individu dengan literasi rendah cenderung memilih produk kredit berbiaya tinggi dan lebih sering mengalami gagal bayar. Namun, pengelolaan utang tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan, tetapi juga faktor psikologis dan sosial. Misalnya, generasi muda seringkali terdorong untuk mengambil pinjaman online demi memenuhi gaya hidup, bukan karena kebutuhan mendesak. Faktor ini memperlihatkan bahwa literasi keuangan digital perlu dikombinasikan dengan pendidikan perilaku finansial yang menekankan disiplin, kontrol diri, dan orientasi jangka panjang.

METODE

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini menggunakan pendekatan partisipatif dan aplikatif, dengan menekankan pada keterlibatan aktif peserta serta penerapan langsung materi dalam konteks usaha yang mereka jalankan. Pola kegiatan PKM dilaksanakan melalui pendekatan edukasi, pelatihan, dan pendampingan dengan melibatkan masyarakat sasaran yaitu ibu-ibu PKK yang tergabung dalam Forum Kader Posyandu di Jombang, Ciputat, Tangerang Selatan. Pola pelaksanaan menekankan pada: transfer pengetahuan dengan memberikan pemahaman mengenai literasi keuangan digital, risiko pinjaman online, dan pengelolaan keuangan rumah tangga serta penggunaan platform digital fintech untuk memenuhi pendanaan usaha kecil mitra. Peningkatan keterampilan dan praktik langsung melalui simulasi perhitungan bunga, penyusunan anggaran, serta identifikasi pinjaman online legal/ilegal. Pendampingan berkelanjutan untuk mendorong peserta menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari.

Metode pelaksanaan yang digunakan pada kegiatan PKM terdiri atas beberapa tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan inti (*workshop*), serta evaluasi dan tindak lanjut. Pada sesi ini para dosen yang tergabung dalam sivitas akademika Universitas Pamulang melakukan persiapan penyusunan materi literasi keuangan digital, membuat dan mengirim proposal kegiatan kepada mitra, kelengkapan logistic dan lembar kerja *pretest* dan *posttest*, kuesioner dan evaluasi. Pada tahap persiapan dilakukan pertemuan awal antara para dosen dengan mitra program sambil melakukan pengamatan dan melakukan wawancara secara langsung mitra. Tahapan pengamatan dan wawancara awal berupa kuisisioner dimaksudkan untuk memperoleh data sejauh mana pelaku UMKM mitra memanfaatkan *digital fintech* dan dapat mengenali platform *fintech* ilegal dan ilegal dalam memenuhi kebutuhan pendanaan. Kuisisioner yang diisi mitra untuk mengetahui sejauh mana pemahaman konsep dasar pendanaan online seperti suku bunga, bunga majemuk, suku bunga pada saat inflasi, serta diversifikasi risiko.

Setelah memperoleh jawaban atas pertanyaan awal dan mengumpulkan hasil wawancara maka selanjutnya dapat disusun kegiatan pelaksanaan inti berupa *pretest*, ceramah interaktif (*workshop*), diskusi kelompok dan studi kasus, pelatihan menyusun anggaran keluarga, modal kerja usaha kecil dan latihan menghitung bunga pinjaman. Kegiatan *pretest* dilakukan sebelum kegiatan ceramah interaktif untuk mengukur tingkat pengetahuan peserta terhadap apa itu layanan *fintech*, istilah legal

dan illegal, dan konsep dasar pendanaan online. Pada sesi diskusi dan tanya jawab peserta diajak berbagi pengalaman terkait pengelolaan keuangan keluarga dan usaha. Sesi pelatihan dilanjutkan dengan memberikan lembar monitoring anggaran keluarga dan anggaran usaha kepada mitra untuk diterapkan pasca kegiatan. Pada sesi akhir kegiatan dilakukan evaluasi dengan mengisi *posttest* untuk menilai tingkat pemahaman dan perubahan perspektif perilaku individu (mitra peserta) terhadap layanan *fintech*. Observasi perilaku dengan melakukan pemantauan perubahan praktik keuangan peserta dalam jangka pendek dan refleksi bersama mitra untuk menilai keberhasilan kegiatan, kendala, dan rekomendasi lanjutan.

Pelatihan literasi keuangan menjadi kebutuhan penting untuk meningkatkan kapasitas ibu rumah tangga yang berperan ganda sebagai pengelola anggaran sekaligus pelaku usaha kecil. Melalui pelatihan ini, mereka diharapkan tidak hanya memahami teori, tetapi juga memiliki keterampilan praktis dalam mengelola keuangan usaha secara efektif dan berkelanjutan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memberikan kontribusi nyata dalam pemberdayaan ekonomi lokal melalui peningkatan literasi keuangan pelaku UMKM di Kecamatan Ciputat, Tangerang Selatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang mengangkat tema *Smart Borrowing: Literasi Keuangan Digital untuk Bijak Mengelola Pinjaman Online* diselenggarakan pada tanggal 21–22 September 2025, bertempat di lingkungan Forum Kader Posyandu, Jombang, Ciputat, Tangerang Selatan. Sasaran kegiatan adalah ibu-ibu PKK yang tergabung dalam forum tersebut, dengan jumlah peserta aktif sebanyak 20 orang. Kegiatan ini berfokus pada peningkatan pemahaman mengenai literasi keuangan digital, terutama dalam kaitannya dengan fenomena maraknya pinjaman online yang semakin mudah diakses oleh masyarakat, termasuk kalangan ibu rumah tangga.

Pelaksanaan kegiatan ini dibagi ke dalam dua hari. Hari pertama difokuskan pada pemahaman dasar literasi keuangan digital dan konsep *smart borrowing*, sementara hari kedua menekankan pada praktik bijak dalam mengelola pinjaman online serta diskusi interaktif berbasis pengalaman nyata para peserta. Dengan demikian, kegiatan tidak hanya berupa transfer pengetahuan satu arah, melainkan membangun suasana partisipatif yang memungkinkan peserta berbagi, berdiskusi, dan memecahkan masalah secara kolektif.



Gambar 1.
Penyerahan Souvenir

Hari pertama dimulai dengan pemaparan mengenai kondisi aktual literasi keuangan digital di Indonesia. Peserta diperkenalkan pada data nasional yang menunjukkan bahwa tingkat literasi

keuangan masih relatif rendah dibandingkan dengan tingkat inklusi keuangan. Fenomena ini menimbulkan kesenjangan antara akses masyarakat terhadap layanan keuangan dengan kemampuan mereka memahami risiko maupun manfaatnya. Dalam konteks pinjaman online, rendahnya literasi keuangan digital dapat mendorong masyarakat mengambil keputusan keuangan yang tidak bijak, sehingga terjebak dalam jeratan utang dengan bunga tinggi dan praktik penagihan yang tidak manusiawi.

Materi kemudian mengerucut pada pengenalan konsep literasi keuangan digital. Peserta diperlihatkan bagaimana perkembangan teknologi finansial membawa kemudahan akses terhadap produk keuangan, termasuk pinjaman daring. Namun, kemudahan ini juga diiringi risiko berupa rendahnya pemahaman terhadap syarat dan ketentuan layanan, lemahnya perlindungan konsumen, serta tingginya potensi penyalahgunaan data pribadi. Diskusi diwarnai dengan antusiasme para ibu yang mengakui sering menerima tawaran pinjaman online melalui SMS, WhatsApp, atau media sosial. Sebagian dari mereka bahkan pernah mencoba memanfaatkan layanan pinjaman daring untuk kebutuhan konsumtif, seperti membeli gawai anak atau menutup utang lain.

Setelah itu, peserta diperkenalkan dengan prinsip dasar *smart borrowing*. Prinsip ini menekankan tiga hal pokok: peminjaman hanya dilakukan untuk tujuan yang produktif, pemahaman menyeluruh terhadap biaya pinjaman, dan kesiapan membayar cicilan sesuai kemampuan finansial. Peserta diajak untuk menuliskan pengalaman pribadi dalam bentuk catatan singkat mengenai alasan mereka pernah atau tidak pernah menggunakan pinjaman online. Dari catatan tersebut muncul pola bahwa sebagian besar ibu menggunakan pinjaman daring karena kebutuhan mendesak, tetapi tidak jarang motivasinya adalah untuk memenuhi keinginan sesaat yang sebenarnya bisa ditunda.

Hari pertama diakhiri dengan praktik sederhana berupa simulasi penghitungan bunga pinjaman online. Fasilitator memberikan contoh aplikasi pinjaman dengan bunga harian 0,4%. Peserta diminta menghitung total bunga yang harus dibayar jika meminjam Rp1.000.000 selama 30 hari. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa total bunga mencapai Rp120.000, belum termasuk biaya administrasi dan potensi denda keterlambatan. Banyak peserta yang terkejut karena sebelumnya menganggap bunga pinjaman online tidak sebesar itu. Simulasi ini menjadi momen refleksi penting bagi peserta untuk memahami konsekuensi finansial dari pinjaman daring.



Gambar 2.
Foto Bersama

Hari kedua difokuskan pada strategi praktis dalam mengelola pinjaman online secara bijak. Sesi pertama membahas bagaimana membedakan antara pinjaman online legal yang terdaftar di OJK dengan pinjaman ilegal yang marak beredar. Peserta diperkenalkan pada situs resmi OJK dan diajarkan cara memverifikasi legalitas aplikasi pinjaman melalui smartphone mereka. Beberapa peserta langsung mencoba memeriksa aplikasi yang sebelumnya mereka kenal, dan hasilnya cukup mengejutkan karena sebagian besar aplikasi yang ditawarkan melalui pesan singkat ternyata tidak terdaftar di OJK.

Kesadaran baru ini menumbuhkan pemahaman bahwa aspek legalitas merupakan pintu pertama yang harus diperiksa sebelum memutuskan mengambil pinjaman.

Sesi berikutnya menekankan pada pengelolaan utang rumah tangga. Peserta diajak menyusun anggaran sederhana dengan membagi pendapatan rumah tangga ke dalam tiga kategori utama: kebutuhan pokok, tabungan dan investasi, serta pembayaran utang. Diskusi interaktif menunjukkan bahwa mayoritas ibu-ibu PKK belum terbiasa membuat anggaran bulanan tertulis. Mereka lebih sering mengandalkan perkiraan dan intuisi dalam mengatur pengeluaran. Melalui bimbingan fasilitator, peserta belajar membuat tabel anggaran sederhana menggunakan kertas dan pena, kemudian membandingkan antara pendapatan dan pengeluaran mereka. Dari latihan ini terlihat bahwa banyak keluarga memiliki pengeluaran konsumtif yang tidak disadari, misalnya pembelian makanan cepat saji, paket data berlebih, atau cicilan barang elektronik.

Diskusi kemudian diarahkan pada bagaimana prioritas pembayaran utang harus diatur. Peserta menyepakati bahwa utang dengan bunga tinggi, terutama pinjaman online, harus segera dilunasi sebelum menambah utang baru. Selain itu, peserta diajak mengenali tanda-tanda bahaya atau *red flags* ketika penggunaan pinjaman online sudah tidak sehat, seperti meminjam untuk membayar utang sebelumnya, meminjam tanpa rencana pengembalian yang jelas, dan menunda kebutuhan pokok demi melunasi utang. Beberapa peserta berbagi pengalaman pribadi tentang bagaimana mereka pernah terjebak dalam lingkaran utang semacam ini, sehingga pembahasan menjadi lebih konkret dan membekas.

Pada sesi terakhir, kegiatan dilanjutkan dengan role play atau simulasi kasus. Fasilitator membagi peserta ke dalam kelompok kecil dan memberikan skenario berbeda, misalnya seorang ibu rumah tangga yang mendapat tawaran pinjaman online dengan bunga rendah untuk membiayai sekolah anak, atau seorang pedagang kecil yang membutuhkan modal tambahan namun ragu memilih antara pinjaman online dan koperasi. Setiap kelompok diminta mendiskusikan keputusan yang paling bijak dengan mempertimbangkan aspek manfaat, risiko, dan kemampuan bayar. Hasil simulasi menunjukkan peningkatan pemahaman peserta dalam menimbang konsekuensi finansial sebelum mengambil keputusan.

Pembahasan

Kegiatan ini menunjukkan bahwa literasi keuangan digital menjadi kebutuhan mendesak, khususnya bagi ibu-ibu rumah tangga yang kerap menjadi target pemasaran produk pinjaman daring. Minimnya pemahaman terkait bunga, biaya tersembunyi, serta aspek legalitas aplikasi pinjaman membuat mereka rentan menjadi korban praktik pinjaman ilegal. Melalui intervensi edukatif berupa penyuluhan, simulasi, dan role play, peserta mendapatkan pemahaman lebih komprehensif mengenai prinsip *smart borrowing*.

Hasil kegiatan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa literasi keuangan berhubungan positif dengan kemampuan individu dalam mengelola utang. Peningkatan pengetahuan mengenai pinjaman online terbukti memengaruhi cara pandang peserta terhadap keputusan finansial. Sebelum kegiatan, sebagian besar peserta menganggap pinjaman online sebagai solusi cepat tanpa banyak risiko. Setelah kegiatan, mereka menyadari bahwa keputusan meminjam harus dipertimbangkan secara matang dengan memperhatikan legalitas, bunga, serta tujuan penggunaannya.

Kegiatan ini juga memperlihatkan peran penting komunitas lokal seperti PKK dan Forum Kader Posyandu dalam menyebarkan literasi keuangan digital. Ibu-ibu yang tergabung dalam forum ini memiliki jaringan sosial yang kuat, sehingga apa yang mereka pelajari berpotensi ditularkan kembali kepada keluarga, tetangga, maupun masyarakat sekitar. Dengan demikian, dampak kegiatan tidak hanya berhenti pada individu peserta, melainkan dapat meluas menjadi gerakan kolektif untuk mengurangi risiko jeratan utang online di lingkungan mereka.

Selain manfaat edukatif, kegiatan ini menyingkap tantangan struktural yang dihadapi masyarakat. Banyak peserta mengungkapkan bahwa kebutuhan mendesak seperti biaya kesehatan, pendidikan, atau modal usaha sering memaksa mereka mengambil pinjaman meskipun menyadari risikonya. Hal ini menunjukkan bahwa literasi keuangan saja belum cukup, melainkan perlu diimbangi dengan akses terhadap sumber pembiayaan alternatif yang lebih adil, seperti koperasi atau lembaga keuangan mikro. Oleh karena itu, ke depan, program pengabdian sebaiknya tidak hanya menekankan edukasi, tetapi juga memperkuat akses masyarakat terhadap sumber pembiayaan legal dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini berhasil meningkatkan pemahaman peserta tentang literasi keuangan digital dan praktik *smart borrowing*. Peserta menunjukkan antusiasme tinggi, partisipasi aktif, serta komitmen untuk menerapkan prinsip-prinsip yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Dari diskusi dan evaluasi, mayoritas peserta menyatakan bahwa mereka akan lebih berhati-hati sebelum menerima tawaran pinjaman online, serta berupaya menyusun anggaran rumah tangga untuk mengelola keuangan dengan lebih baik.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan pada tanggal 21–22 September 2025 menunjukkan bahwa literasi keuangan digital dan pemahaman mengenai pinjaman online memiliki peran penting dalam meningkatkan kemandirian finansial ibu-ibu rumah tangga. Berdasarkan hasil observasi, diskusi, dan simulasi yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar peserta sebelumnya memiliki pemahaman terbatas mengenai risiko pinjaman daring, bunga dan biaya tersembunyi, serta aspek legalitas penyedia layanan. Setelah mengikuti rangkaian kegiatan edukatif, peserta mampu mengenali prinsip *smart borrowing*, termasuk peminjaman untuk tujuan produktif, perhitungan bunga dan biaya secara cermat, serta perencanaan pengembalian utang sesuai kemampuan finansial.

Kegiatan ini juga menegaskan pentingnya komunitas lokal, seperti PKK dan Forum Kader Posyandu, sebagai media efektif penyebaran literasi keuangan digital. Jaringan sosial yang dimiliki peserta memudahkan transfer pengetahuan dan pengalaman ke anggota keluarga maupun masyarakat sekitar, sehingga efek edukasi dapat meluas secara kolektif. Selain itu, metode yang bersifat partisipatif, seperti simulasi dan role play, terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta karena memungkinkan mereka mengalami situasi nyata dan menimbang konsekuensi keputusan finansial secara langsung.

Meski demikian, kegiatan ini juga mengungkap adanya keterbatasan struktural yang memengaruhi kemampuan ibu rumah tangga mengelola keuangan. Kebutuhan mendesak seperti biaya pendidikan, kesehatan, atau modal usaha terkadang memaksa mereka mengambil pinjaman meski menyadari risiko yang ada. Oleh karena itu, literasi keuangan perlu diimbangi dengan akses terhadap sumber pembiayaan legal yang lebih aman dan terjangkau, seperti koperasi, lembaga keuangan mikro, atau program pemerintah yang mendukung usaha rumah tangga.

Berdasarkan temuan dan pengalaman selama kegiatan, beberapa saran dapat diajukan untuk pengembangan program serupa di masa depan. Pertama, kegiatan literasi keuangan digital sebaiknya dilakukan secara berkelanjutan dan berulang, tidak hanya satu atau dua hari, sehingga pemahaman peserta dapat lebih mendalam dan praktiknya lebih konsisten. Kedua, pelibatan anggota keluarga atau suami dapat memperkuat implementasi *smart borrowing* dalam pengelolaan keuangan rumah tangga. Ketiga, fasilitator dapat mengembangkan modul edukasi yang lebih kontekstual dan berbasis kasus nyata masyarakat setempat, sehingga materi lebih relevan dan mudah dipraktikkan. Keempat, koordinasi dengan lembaga keuangan lokal yang legal dapat ditingkatkan, agar peserta memperoleh informasi akurat tentang pinjaman yang aman dan memperoleh opsi pembiayaan alternatif selain pinjaman daring.

Dengan menerapkan saran-saran tersebut, diharapkan literasi keuangan digital di kalangan ibu rumah tangga akan meningkat, risiko jeratan utang online dapat diminimalkan, dan pengelolaan keuangan rumah tangga menjadi lebih sehat dan berkelanjutan. Program semacam ini tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga mendorong perubahan perilaku nyata yang dapat meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat, khususnya ibu-ibu PKK yang aktif dalam Forum Kader Posyandu. Keberhasilan kegiatan ini dapat menjadi model bagi program pengabdian masyarakat lain yang menargetkan literasi keuangan digital sebagai upaya pemberdayaan ekonomi lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustine, S. R., & Mardiana, M. (2023). The Influence of Financial Literacy and Consumptive Behavior on Indebted Behavior of Housewives. *Ekonomi, Keuangan, Investasi Dan Syariah (EKUITAS)*, 5(1), 30–38. <https://doi.org/10.47065/ekuitas.v5i1.3514>
- Ajzen, I. (1985). From intentions to actions: A theory of planned behavior. *Action Control*, 11–39.
- Arianti, B. F., & Azzahra, K. (2020). *Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Literasi Keuangan : Studi Kasus UMKM Kota Tangerang Selatan*. 9(2), 156–171.
- Bhuvaneshwari, R., & Vinitha, K. (2025). Digital Financial Knowledge and Its Influence on Lending Application Adoption. *Qubahan Academic Journal*, 5(2), 322–338. <https://doi.org/10.48161/qaj.v5n2a1683>
- Dinya Solihati, K., Rizki, M., & Sari, N. (2023). The Role of The Government to Improve Financial Literacy in Efforts to Prevent The Use of Illegal Online Loans. *KnE Social Sciences*, 2023, 670–687. <https://doi.org/10.18502/kss.v8i11.13581>
- Djamsi, N. (2024). Pengaruh Literasi Keuangan, Persepsi Tentang Pinjaman Online, Dan Perilaku Konsumtif Pada Masyarakat Provinsi Yogyakarta Terhadap Keputusan Penggunaan Pinjaman Online. *Journal GEEJ*. 7(2). <https://Dspace.Uii.Ac.Id/Handle/123456789/Dspace.Uii.Ac.Id/123456789/53926>,
- Hatidjah, S., Sulfaidah, & Musdalifah. (2017). Analisis Strategi Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga di Kota Makassar. *Journal Economix*, 8(2), 83–103.
- Jamaludin, P. P., H, E. T. K., Prabowo, B., Manajemen, P. S., Ekonomi, F., Pamulang, U., Studi, P., Bisnis, A., Sosial, F. I., & Muhammadiyah, U. (2025). *Literasi Keuangan Digital Sebagai Pemberdayaan Sumber Daya Manusia dalam Mencegah Pinjaman Online Illegal pada Ibu-Ibu Majelis Taklim Al Hasanudin Literasi Keuangan Digital Sebagai Pemberdayaan Sumber Daya Manusia dalam Mencegah Laporan dari warga yang me*.
- Kartika, R. (2020). Analisis Peer To Peer Lending Di Indonesia. *Akuntabilitas: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Ekonomi*, 12(2), 75–86. <https://doi.org/10.35457/akuntabilitas.v12i2.902>
- Laksana, P. B., Rifqi, A. A., & Al-Masyhuri, S. (2023). A Low Financial Literacy On The Desire To Do Online Loans (Case Study Of Muhammadiyah Surabaya University Students). *Journal of Entrepreneurial and Business Diversity*, 1(1), 55–58. <https://doi.org/10.38142/jebd.v1i1.45>
- Mahastanti, L. A., Rita, M. R., & Sitorus, D. S. (2025). *Strategi Cerdas UMKM dalam Mengakses P2P Lending*. Penerbit NEM.
- Maivalinda, M., Sulitianingsih, H., & Riski, T. R. (2023). Mengukur Prilaku Pinjaman Online Melalui Literasi Keuangan Digital, Preferensi Risiko dan Faktor Demografi Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Dharma Andalas*, 25(2), 561–572.
- Nosita, F., & Lestari, T. (2019). Toleransi risiko pada wanita di Indonesia. *Kajian Ekonomi Dan Keuangan*, 3(2), 87–102.
- OJK. (2017). *Perencanaan Keuangan Keluarga. Perencanaan Keuangan Keluarga Dan Dampaknya Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat*, 1–42.

- Persulesy, G., Titioka, B. M., Patty, M., Alfons, C. R., & Ralahallo, F. N. (2025). *Literasi Keuangan Bagi Pelaku Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah (UMKM) Di Kecamatan Lehitu Barat, Maluku Tengah*. 4(2), 69–73.
- Prihatini, N. (2023). Analysis of the Impact of Online Lending Services on Society. *Journal of Finance, Economics and Business*, 2(2), 47–62. <https://doi.org/10.59827/jfeb.v2i2.90>
- Prihatni, R., Baroto, Y., Simbolon, H. O., Amalia, D., Meirsha, I. D. M. T., Azis, S. A., & Sastraatmadja, A. H. M. (2024). *Analisis Literasi Keuangan Dan Inklusi Keuangan Di Indonesia: Strategi untuk Meningkatkan Kesejahteraan Finansial Masyarakat*. Penerbit Widina.
- Septanto, H. & R. U. (2023). Tantangan Dalam Sosialisasi Etika Digital Di Masyarakat Untuk Mitigasi Pengaruh Negatif Pinjaman Online. *Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, 7(1), 13–15.
- Syarkani, Y. (2025). *E-Commerce & Fintech: Membangun Bisnis Digital di Era Ekonomi Cerdas*. Pt Kimhsafi Alung Cipta.